

STRATEGI *PUBLIC RELATIONS* DALAM PEMBENTUKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG BAIK DI PERGURUAN TINGGI

Syafa Mauranissa Samodra

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran', Yogyakarta
Email : syafamauranisa@gmail.com

Hamusul Haq

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran', Yogyakarta
Email : hamusulhaq12@gmail.com

Abstrak

Keterlibatan *Public Relations* di perguruan tinggi sangat penting terutama untuk terciptanya lingkungan belajar yang baik. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana strategi yang harus dilakukan seorang *Public Relations* dalam mewujudkan lingkungan yang baik, kondusif, dan suportif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan wawancara terbuka. Sampel dalam penelitian ini adalah sivitas akademika UPN "Veteran" Yogyakarta. Teknik analisis data berupa observasi untuk menentukan masalah yang akan dibahas dalam wawancara terbuka. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang mendukung proses kegiatan belajar, sedangkan lingkungan yang tidak baik adalah lingkungan yang menghambat proses kegiatan belajar. Dari hasil penelitian tercatat bahwa lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar di UPN "Veteran" Yogyakarta.

Kata Kunci : Public Relations, Lingkungan Belajar, Proses Kegiatan Belajar

Abstract

The involvement of public relations in universities is very important, especially to create a good learning environment. The purpose of this study is to find out the strategies that must be carried out by a PR in creating a good, conducive, and supportive environment. The type of research used is descriptive qualitative, namely, open interviews. The sample in this study was the UPN "veteran" Yogyakarta academic community. Data analysis techniques in the form of observation were used to determine the problems to be discussed in open interviews. A good learning environment is an environment that supports the process of learning activities, while an unfavorable environment is an environment that inhibits the process of learning activities. From the research results, it is known that the learning environment is very influential on learning outcomes at UPN "Veteran" Yogyakarta.

Keywords: Public Relations, Learning Environment, Learning Activity Process

1. PENDAHULUAN

Public relations adalah usaha yang direncanakan secara terus-menerus dengan sengaja, guna membangun dan mempertahankan pengertian timbal balik antara organisasi dan masyarakat (Colin, 1996). *Public Relations* atau Hubungan Masyarakat (Humas) merupakan proses interaksi antara organisasi dengan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dalam upaya menciptakan opini publik, memberikan sudut pandang, menanamkan pengertian, menumbuhkan motivasi, dan menciptakan partisipasi publik. Proses ini mempunyai tujuan yaitu untuk saling menguntungkan, mewujudkan keinginan yang baik, sehingga muncul citra baik dari publik terhadap perusahaan atau organisasi. Interaksi yang dilakukan juga harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar agar persepsi yang diberikan dapat tersampaikan secara menyeluruh.

Humas merupakan profesi yang unggul dalam bidang komunikasi sosial maupun antar individu. Praktisi humas memerlukan strategi komunikasi yang tepat dalam menciptakan citra positif secara efektif. Tugas praktisi humas bukan sekedar menumbuhkan citra baik suatu organisasi atau perusahaan tetapi juga untuk mendorong terwujudnya tujuan organisasi atau perusahaan secara tepat dan terencana serta berlanjut dan konstan. Selain itu, humas juga dituntut untuk menciptakan kondisi lingkungan kerja yang kondusif antara anggota dengan anggota lain ataupun antar anggota dengan petinggi. Lingkup kerja dari profesi humas ini cukup luas karena

mencakup kegiatan menulis, *editing*, *media relation*, *spesical event*, berbicara, komunikasi, produksi, riset, pemrograman dan konsultasi.

Secara alami seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan humas terus berkembang dengan dinamis sehingga eksistensinya sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang. Misalnya dalam bidang sosial. Humas dibutuhkan untuk mengkomunikasikan semua kepentingan lembaga kepada khalayak yang menjadi sasarannya. Bidang pendidikan, membutuhkan praktisi humas untuk membina hubungan yang baik antara instansi pendidikan tersebut kepada kelompok maupun pribadi yang berada di dalam lingkungannya yang mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan instansi pendidikan itu sendiri. Seperti ketika informasi yang diberikan instansi kepada lingkup kelompok perguruan tinggi kurang tersampaikan dengan baik, humas mengambil peran dalam penyebaran informasi tersebut.

Lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi pada dasarnya membutuhkan Humas. Akan tetapi, tidak semua perguruan tinggi memiliki tenaga profesi tersebut. Praktisi Humas memang bukan hanya untuk iklan atau promosi. Tujuan Humas adalah menciptakan citra yang baik, dan citra yang baik dapat menjadikan sebuah perguruan tinggi sebagai alternatif pilihan bagi masyarakat umum. Secara struktural humas juga merupakan bagian dari perguruan tinggi. Tugas Humas adalah menginformasikan mengenai keadaan perguruan tinggi kepada publik secara jujur dan diharapkan dapat membentuk pengertian atau pemahaman khalayak terhadap perguruan tinggi.

Fungsi penting yang harus dilakukan Humas perguruan tinggi berbeda dengan praktisi humas perusahaan. Yang mana humas perusahaan melibatkan empat kategori diantaranya: sebagai penasihat ahli (*expert prescriber*), fasilitator komunikasi (*communication fasilitator*), fasilitator proses pemecahan masalah (*problem solving process fasilitator*), dan teknisi komunikasi (*communication technician*). Sementara itu humas perguruan tinggi hanya memiliki dua fungsi yaitu, fungsi membangun (konstruktif), dalam hal ini perguruan tinggi dapat membagi pada aspek keilmuan sebagai alat memecahkan masalah yang dapat diterima semua pihak, dan kebijakan perguruan tinggi dapat diterima komunitas perguruan tinggi. Fungsi selanjutnya adalah fungsi korektif, dimana Humas harus mampu menetralsir setiap opini negatif yang berkembang. Fungsi korektif ini berusaha agar perguruan tinggi tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan organisasi. Selain itu juga memberikan masukan yang diperlukan dalam pengambilan kebijakan.

Seorang tokoh humas bernama Djanaid mengatakan bahwa peran humas perguruan tinggi merupakan kunci bagi suatu lembaga perguruan tinggi, yaitu humas membantu mencari solusi terhadap masalah antara perguruan tinggi dengan masyarakat. Kedua humas bertindak sebagai mediator untuk membantu pimpinan perguruan tinggi mendengarkan saran, kritikan, dan harapan masyarakat. Dan sebaliknya humas juga harus mampu menjelaskan informasi dan kebijakan dari pimpinan perguruan tinggi. Terakhir humas membantu mengatasi permasalahan yang terjadi pada perguruan tinggi seperti masalah pada lingkungan, fasilitas, pengelolaan dan lain-lain dengan memberikan masukan pada pimpinan (Djanaid, 2005).

Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Mahasiswa akan berinteraksi dengan lingkungan pada saat proses belajar. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku yang terjadi bisa merupakan perubahan yang positif dan juga bisa negatif. Lingkungan belajar adalah area yang isinya saling berkaitan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu dirancang agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan individu yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan kegiatan belajar yang menghasilkan prestasi baik mahasiswa.

Dalam upaya menghasilkan prestasi siswa yang baik faktor lingkungan memiliki

peranan dalam mempengaruhi tinggi atau rendahnya prestasi yang dihasilkan, perguruan tinggi diharapkan memiliki lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal dalam proses pembelajaran. Menurut Tirtaraharja keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur, yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap interest yang dicapai murid dari apa yang dipelajari (Tirtarahardja, 1981).

Ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada kontribusi lingkungan belajar dan proses belajar mengajar dalam meningkatkan prestasi peserta didik (mahasiswa) di perguruan tinggi, adanya lingkungan belajar yang nyaman dan proses pembelajaran yang berkualitas akan mampu memberikan dampak yang baik dalam upaya perbaikan dan peningkatan prestasi belajar mahasiswa.

Lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi prosesw berlangsung pembelajaran (Rochman, 2009). Jika lingkungan belajar membuat mahasiswa merasa tidak nyaman, maka mahasiswa tersebut juga akan kehilangan fokus dalam proses transfer ilmu yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dosen. Lingkungan fisik (tempat belajar) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Lingkungan yang tidak sehat akan membuat mahasiswa merasa stres dan pada akhirnya menurunkan motivasi belajar mahasiswa yang berakibat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengetahui strategi apa yang dapat dilakukan humas perguruan tinggi dalam upaya mengajak mahasiswa dan seluruh pihak perguruan tinggi serta strategi apa yang dapat dilakukan praktisi humas perguruan tinggi untuk mengajak mahasiswa dan seluruh pihak yang ada untuk menjaga lingkungan perguruan tinggi dan mengetahui betapa pentingnya pengaruh lingkungan dalam proses pembelajaran guna tercapainya lingkungan pendidikan yang baik.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai bacaan yang bermanfaat serta memberikan kontribusi mengenai strategi yang dipakai praktisi humas dalam upaya mengajak mahasiswa dan seluruh pihak dalam menjaga kondisi lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang pentingnya lingkungan dalam perguruan tinggi di atas, mahasiswa membutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif untuk membantu berjalannya proses transfer ilmu, sehingga fenomena yang menjadi rumusan masalah disini adalah bagaimana praktisi humas dapat menyusun strategi untuk menjaga lingkungan perguruan tinggi.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Kirk & Miller (Nasution, 1988) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kaasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga penelitian ini sering disebut penelitian *naturalistic*. Objek yang alami adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang

atau *Human instrument*. Untuk menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. (Sugiyono, 2008)

Subjek dalam penelitian ini melibatkan warga UPN. “Veteran” Yogyakarta. Sebagai subjek penelitian yang diambil merupakan pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran dan fasilitas di perguruan tinggi dengan tujuan agar subjek dapat memberikan data secara tepat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara (*interview*). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan tersebut. (Moleong, 2018)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai strategi humas UPN “Veteran” Yogyakarta dalam menjaga lingkungan kampus dan pengaruh lingkungan terhadap proses pembelajaran menurut mahasiswa dan dosen di UPN “Veteran” Yogyakarta.

Tinjauan Literatur

Kesadaran masyarakat semakin lama semakin terbuka karena perkembangan zaman. Hal ini mengakibatkan tingginya permintaan masyarakat untuk meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. “*In recent years, colleges of higher learning experienced high growth in population as enrolment increases*” (et al., 2017). Hal tersebut muenuntut mereka untuk memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu informasi dan kebijakan dari suatu perguruan tinggi. Informasi tentang kebijakan tersebut perlu dipublikasikan kepada masyarakat sebagai orang yang butuh akan informasi perguruan tinggi. Berdasarkan informasi yang mereka terima, masyarakat sebagai pencari perguruan tinggi, akan lebih teliti dan selektif untuk mencari perguruan tinggi (Haris, 2012). Tentunya akan dibutuhkan praktisi humas untuk menjembatani informasi perguruan tinggi kepada para masyarakat tersebut. Kualitas layanan mencerminkan perbandingan antara tingkat layanan yang diberikan perusahaan dibandingkan dengan ekspektasi/harapan pelanggan (Tjiptono, 2008). Oleh karena itu, praktisi humas memiliki keberadaan yang penting. Selain itu, peran dan kedudukan Humas dalam manajemen pendidikan dalam hal ini adalah untuk mencapai tujuan perguruan tinggi tersebut. Ada empat Model fungsi hubungan masyarakat berdasarkan tujuannya, yaitu publisitas, informasi publik, asimetris dua arah dan simetri dua arah. Secara rinci model dapat digambarkan sebagai berikut: (a) Agensi/publisitas pers: ditujukan untuk kepentingan propaganda, komunikasi satu arah, sehingga pesannya sering tidak lengkap; (b) Umum informasi: Tujuan utamanya adalah penyebaran atau penyebaran informasi. SATU ARAH komunikasi, tidak harus dengan cara persuasif; (c) Asimetris dua arah: Model ini adalah dimaksudkan untuk persuasi ilmiah. Komunikasi dua arah, dengan efek yang tidak seimbang; (d) *two-way symetric*: Model ini bertujuan untuk memperoleh saling pengertian (mutual Understanding), sedangkan komunikasi bersifat dua arah dengan efek yang seimbang (Ghozali, 2010). Dengan demikian peran humas dalam model tersebut menjelaskan bahwa tugasnya juga mencakup sebagai alat komunikasi antara pihak lembaga perguruan tinggi dengan masyarakatnya. Maka tugas humas di lembaga perguruan tinggi tentunya juga mencakup persuasi untuk masyarakat agar mengikuti kebijakan lembaga

tersebut. Dari kebijakan-kebijakan yang ada, kebijakan dalam lingkungan menjadi yang tersulit sekaligus yang terpenting dalam bermasyarakat di lingkup perguruan tinggi.

Lingkungan hidup menurut Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup UU, Nomor 32 Tahun 1997, adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Jika mahasiswa kurang dapat melangsungkan penyesuaian diri pada lingkungan hidup perguruan tinggi maka dapat memengaruhi kesehatan (Ultra Saalino, Ahmad Razak, 2022). Lingkungan belajar memberikan pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penataan lingkungan bagi siswa hendaknya mendapatkan prioritas utama. Lingkungan belajar merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu seseorang untuk mempelajari sesuatu. Sebagian besar guru kecenderungan dalam pembelajaran hanya memanfaatkan buku sebagai sumber belajar (Arga, H. S, Rahayu, G. D, Altaftazani. D. H, Paratama, 2019). Lingkungan yang tidak sehat akan membuat siswa merasa stres dan pada akhirnya menurunkan motivasi belajar mahasiswa kemudian mempengaruhi prestasi belajarnya (Naibaho, H., Adi, F., Veryco, V., & Sugiarto, 2010). Motivasi merupakan usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2014). Faktor sarana prasarana pembelajaran berpengaruh positif terhadap minat belajar sosial penelitian, mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahzani, et al. infrastruktur itu tidak faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar, tetapi dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar, sehingga minimnya sarana prasarana tidak memungkiri rendahnya pembelajaran pencapaian (Ahzani, ELF, Mastura, E, Ni'mah, LS, Inayah, C and Amalia, 2021). Adanya pengaruh sarana prasarana pembelajaran terhadap minat belajar menunjukkan bahwa sarana prasarana pembelajaran memiliki manfaat sebagai sarana atau media yang dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan (Sopiatin, 2019). Mengetahui lingkungan yang mencakup sarana dan prasarana dalam perguruan tinggi teramat penting, tentunya hal ini harus diusahakan semaksimal mungkin agar lingkungan yang nyaman dapat tercapai. Untuk tercapainya tujuan tersebut diperlukan adanya strategi.

Praktisi humas membutuhkan strategi untuk membuat masyarakat perguruan tinggi sadar akan pentingnya lingkungan tersebut baik dengan cara persuasif atau cara paksaan. Namun menyusun sebuah strategi juga harus mempertimbangkan banyak hal. Seorang sarjana mendefinisikan strategi sebagai penentuan sebuah tujuan jangka panjang organisasi dan memutuskan arah tindakan yang akan dilakukan serta mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Morissan, 2008). Namun definisi ini masih terlalu umum karena strategi juga diperlukan dalam mencakup tujuan jangka pendek dan diperlukanya pula sebuah penataan sumber-sumber yang telah dikumpulkan agar strategi yang dibuat lebih teratur dan terencana.

Strategi humas yang berkaitan dengan fungsi-fungsi humas secara integral melekat pada manajemen suatu perusahaan/lembaga, yaitu sebagai berikut: 1). Mengidentifikasi permasalahan yang muncul. 2). Identifikasi unit-unit sasarannya. 3). Mengevaluasi mengenai pola dan kadar sikap tindak unit sebagai sasarannya. 4). Mengidentifikasi tentang struktur kekuasaan pada unit sasaran yang dituju. 5). Pemilihan opsi atau unsur taktikal strategi public relations. 6). Mengidentifikasi dan evaluasi terhadap perubahan kebijaksanaan atau peraturan pemerintah dan lain sebagainya. 7). Langkah terakhir adalah menjabarkan tentang strategi *public relations*, dan taktik atau cara menerapkan langkah-langkah program yang telah direncanakan sebelumnya, mengkomunikasikan, dan penilaian/evaluasi hasil kerja tadi (Kurnia et al., 2013). Dengan begitu strategi yang akan dirancang menjadi lebih sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengertian yang paling umum, lingkungan belajar diartikan sebagai semua skenario di mana proses belajar-mengajar berlangsung. Secara keseluruhan, sivitas akademika dari hasil wawancara berpendapat bahwa lingkungan belajar sangat berpengaruh bagi kelancaran kegiatan belajar. Narasumber mengartikan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran adalah kondusif dari segi fasilitas fisik harus memenuhi syarat seperti ruang kelas yang mencakup peralatan teknis seperti kursi di kelas. Fasilitas lainnya seperti perpustakaan, buku yang disediakan, kenyamanan lalu area lainya seperti ruang diskusi dan labolatorium harus memenuhi standar dalam ketentuan sarana dan prasarana akreditasi yang memiliki standar sendiri agar tercipta lingkungan yang baik. Untuk membentuk lingkungan belajar yang baik tentu dibutuhkan strategi untuk bisa diterapkan di dalam perguruan tinggi. Praktisi humas sangat berperan untuk mengedukasi serta mengajak sivitas akademika dalam menjaga lingkungan kampus. Kenyamanan merupakan komponen yang sangat membantu kelancaran proses belajar baik di kelas maupun di luar kelas, maka dari itu kenyamanan harus diciptakan bersama.

Bima Hindra selaku Ketua Himpunan Mahasiswa Hubungan Masyarakat 2022 menyatakan bahwa “Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang kondusif dan suportif. Kondusif seperti lingkungan yang tenang bersih dan nyaman sehingga mendukung proses pembelajaran. Sedangkan suportif seperti lingkungan yang berisi orang-orang yang mendukung proses pembelajaran baik secara moral maupun materi.”

Hasil dari analisis data menyatakan bahwa UPN “Veteran” Yogyakarta sedang berada dalam proses untuk pembentukan lingkungan yang baik. Secara fasilitas, UPN “Veteran” Yogyakarta masih menjadi gangguan untuk menjadi lingkungan belajar yang baik. Gangguan yang ada seperti ruang kelas yang kurang memadai yang tidak menciptakan kenyamanan dalam belajar, kerusakan pada beberapa proyektor yang menghambat kegiatan belajar, kurangnya akses parkir kendaraan, dan pembangunan berjalan yang mengganggu kenyamanan di dalam perguruan tinggi. Lingkungan yang kurang mendukung seperti adalah yang terlihat jemu, memiliki kesan kurang terawat, juga kurangnya minat akan gairah sebagai akademisi dari tenaga pengajar maupun mahasiswa.

Menurut Ilhan selaku Komting Hubungan Masyarakat 2022,, lingkungan yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar adalah “Lingkungan yang jemu, memiliki kesan kurang terawat, baik dari tenaga pengajar maupun mahasiswa kurangnya akan gairah sebagai akademisi”. Baik mahasiswa maupun dosen berpotensi kehilangan gairah akademisi apabila terdapat banyak gangguan saat melakukan kegiatan belajar mengajar, hal tersebut perlu diperhatikan karena akan berdampak buruk bagi seluruh pihak. Strategi yang dapat dilakukan oleh salah seorang praktisi humas UPN “Veteran” Yogyakarta, Bima Hindra adalah dengan cara membuat program kerja dari himpunan khususnya dari divisi advokasi yang sekiranya memang dibuat untuk dapat membantu proses pembelajaran yang kondusif dan suportif. Untuk membentuk lingkungan yang baik bukan hanya dari aksi nyata yang dilakukan oleh praktisi humas, tetapi juga perlu kesadaran dalam diri masing-masing setiap sivitas akademika. Namun jika ditarik lebih luas lagi, strategi yang dapat dilakukan berkaitan dengan sistem perguruan tinggi itu sendiri. Sistem yang terbangun harus sesuai dengan visi dan misi dari lingkup paling besar seperti universitas hingga lingkup program studi. Visi dan misi tersebut kemudian diimplementasikan pada kurikulum yang sesuai dengan keinginan sehingga ketika menuju jenjang berikutnya. Strategi lain yang dapat dilakukan adalah Penumbuhan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan, jika perlu dibentuk sebuah gerakan kebersihan. Karena jika peran untuk membangun kebersihan lingkungan bukan hanya digenggam oleh satu atau dua orang saja, tapi seluruh masyarakat kampus. Begitu pula halnya keamanan yang juga menyangkut ke dalam lingkungan yang baik, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan membuat peraturan yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga

baik mahasiswa maupun dosen dapat merasa aman dan nyaman. Contohnya dari tindakan pelecehan seksual, dan SARA.

4. PENUTUP

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang baik sangat berpengaruh positif dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik akan mendukung proses kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang kondusif, suportif, aman, dan nyaman. Dalam mewujudkan lingkungan belajar yang baik, praktisi humas UPN “Veteran” Yogyakarta membuat program kerja dari himpunan khususnya divisi advokasi yang memang dibuat untuk membantu proses pembelajaran yang kondusif dan suportif. Selain itu, untuk mewujudkan lingkungan belajar yang baik, maka dibutuhkan kesadaran dalam diri setiap masing-masing sivitas akademika untuk menciptakan suasana tersebut.

Saran

Sebagai sivitas akademika yang baik, menjaga lingkungan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan dan keamanan. Mahasiswa dan dosen juga berperan dalam menjaga lingkungan belajar. Sebagai mahasiswa, wajib rasanya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif, dengan tidak membuat kebisingan dan menjaga kebersihan lingkungan perguruan tinggi. Sebagai dosen yang memberikan contoh kepada mahasiswa, menjaga sikap merupakan salah satu wujud dari menjaga lingkungan perguruan tinggi agar senantiasa nyaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahzani, ELF, Mastura, E, Ni'mah, LS, Inayah, C and Amalia, V. (2021). The Effect Of Infrasturcture In Supporting the Learning Achievement of Elementary School Student at the Indonesian School of The Hague. *MODELING*, 8, 52–63.
- Arga, H. S, Rahayu, G. D, Altaftazani. D. H, Paratama, D. F. (2019). Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan. *UPI Sumedang Press*.
- Colin, C. (1996). *Public relations*. Bumi Aksara.
- Djanaid, D. (2005). *Public Relations Teori dan Praktek*. Program Up.
- Ghani, Z. A., & Suleiman, N. (2017). Cash-Cow into the Purse of Malaysian Property Investors: Students Housing Investment. *Path of Science*, 3(8), 1013–1022. <https://doi.org/10.22178/pos.25-5>
- Ghozali, D. M. (2010). Communication Measurement: Concepts and Applications of Public Relations Performance Measurement. *KITA.Com Books*.
- Haris, A. (2012). Strategi Program Humas dalam Pencitraan Perguruan Tinggi. *UMM Press*.
- Kurnia, I. H., Santoso, D., & Dkk. (2013). REPUTASI SEKOLAH (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Surakarta). *Jupe UNS*, 1(2), 1–17. <https://media.neliti.com/media/publications/13532-ID-strategi-humas-dalam-meningkatkan-reputasi-sekolah-studi-kasus-di-sma-negeri-1-s.pdf>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (J. 2018 Cetakan ketiga puluh delapan (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M. A. (2008). *Manajemen Public Relation: strategi menjadi humas profesional*. :Kencana Prenada Media Group.
- Naibaho, H., Adi, F., Veryco, V., & Sugiarto, S. (2010). Pengaruh lingkungan kampus terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pemasaran*.
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik kualitatif / S. Nasution* (1st ed.). Tarsito.
- Purwanto, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Rochman, A. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Laksbang Mediatama.

- Sopiatin, P. (2019). *Student Satisfaction Based Learning Management*. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Tirtarahardja, U. (1981). *Kesejahteraan Guru Salah Satu Faktor yang Berpengaruh Terhadap prestasi Belajar Murid SD*. FPS. IKIP Surabaya.
- Tjiptono. (2008). *Strategi Pemasaran* (Edisi Ketii). Andi Yogyakarta.
- Ultra Saalino, Ahmad Razak, M. N. H. N. (2022). Hubungan Antara Sense Of Community Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Di Papua Barat (2022-06-30). *Journal.Unesa*, 13.